

## Tiga Hari Survei di Mios Num

Oleh: Rinto Herry Mambrasar

### Diskusi bersama masyarakat

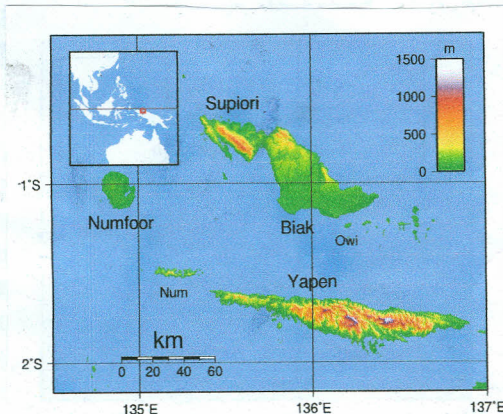
Perjalanan kami dari Yapen ke Mios Num menggunakan long boat. Setibanya di Mios Num kami langsung menuju rumah kepala kampung dan menyampaikan maksud dan tujuan kepada kepala kampung beserta aparat dan masyarakat setempat, bahwa kami datang untuk survey keragaman flora dan fauna khususnya serangga (kupu-kupu). Namun ada salah satu bapa tua bertanya *"Apa yang anak dong maksudkan dengan keragaman flora dan fauna itu kah?"* Saya pun menjawabnya *"Secara singkat keragaman flora dan fauna adalah berbagai jenis tumbuhan dan hewan contohnya kupu-kupu yang terdapat pada suatu daerah tertentu, termasuk tempat di mana kupu-kupu itu hidup, serta hubungannya dengan berbagai jenis mahluk hidup lainnya."* Jadi keragaman flora dan fauna di Mios Num adalah berbagai spesies tumbuhan dan hewan (kupu-kupu) serta ekosistem yang terdapat di Mios Num. *"Mengapa keragaman flora dan faun itu harus dilestarikan kah anak?"* lanjut bapak tua itu. Ada banyak alasan mengapa kita harus melestarikan flora dan fauna, misalnya karena sering dimanfaatkan.

### Potensi alam

Masyarakat yang tinggal di pulau ini, di pulau-pulau lainnya dan di pedalaman memiliki pengetahuan tentang manfaat berbagai spesies flora dan fauna yang ada disekitarnya karena kehidupan mereka sangat dekat dengan alam dan sehari-hari bergantung pada pemanfaatan spesies flora dan fauna. Misalnya pemanfaatan pohon sebagai sumber kayu bakar, bahan bangunan dan untuk pesta budaya dan juga pemanfaatan

hasil laut untuk sumber lauk dan juga pendapatan bagi keluarga.

Berbagai potensi hutan dan laut yang dapat dimanfaatkan terbatas jumlahnya dan sangat tergantung dari keadaan tempat sekitarnya. Sebagai contoh, keragaman kupu-kupu sangat tergantung dari keadaan hutan tempat hidupnya, atau biasa disebut habitat. Rusaknya hutan akan mengakibatkan keragaman kupu-kupu berkurang. Begitu juga untuk mempertahankan potensi laut sangat tergantung dari keadaan terumbu karang tempat hidupnya, atau biasa disebut juga habitat. Pemanfaatan hasil laut dengan menggunakan bom, pukat harimau akan mengakibatkan hasil ikan semakin hari semakin berkurang, ini berarti juga berkurangnya bahan makanan dari laut dan pendapatan bagi masyarakat di daerah tersebut. Untuk itu perlu usaha pengelolaan yang baik berbagai habitat flora dan fauna agar tetap terjaga sehingga dapat dimanfaatkan terus menerus oleh masyarakat setempat.



Gambar 1: Peta Pulau-pulau di teluk Cenderawasih

Pulau kecil (dalam bahasa Biak Mios Num) biasanya sangat susah dijangkau dan - jika sudah sampai di sana pun - kita akan dihadapkan pada fasilitas hidup yang sangat minim. Tentu saja takkan ada supermarket, bioskop, jaringan telepon, rumah sakit dan penerangan (PLN) di sana. Semua fasilitas itu hanya bisa dijangkau dari pulau dengan speed boat atau perahu dalam beberapa jam, bahkan hari! Di balik segala ekosistem yang dimiliki Mios Num, tahukah anda jika pulau-pulau kecil punya keterbatasan?

Dari mana datangnya serangga di Mios Num? Kalau di pulau kecil ada serangga air dan serangga yang bisa terbang jauh saat bermigrasi, itu tidak mengherankan. Tapi kalau di pulau kecil hadir serangga kecil yang jarang meninggalkan hutan nan sejuk dan gelap, pasti kita berpikir, mana mungkin serangga itu menyeberang laut lepas sampai ke pulau kecil ini? Jawabannya ada tiga. Kemungkinan pertama, ribuan tahun yang lalu pulau kecil itu masih tersambung dengan pulau utama sehingga serangga bisa bergerak dan hadir di pulau kecil tanpa meninggalkan hutan. Lalu karena kenaikan permukaan air laut atau penurunan dasar laut, pulau kecil ini akhirnya terpisah, sehingga serangga pun terjebak di sana tak bisa ke mana-mana lagi. Kemungkinan kedua, dari waktu ke waktu ada badai yang menyapu serangga dari pulau besar dan kemudian membawanya ke pulau kecil melewati laut lepas. Kejadian ini memang sangat jarang, tapi dua ekor saja (jantan dan betina) sebenarnya sudah cukup untuk menjadi benih populasi baru di pulau kecil. Kemungkinan ketiga adalah hampir seluruh serangga meletakkan telurnya di tumbuhan. Jadi masuknya tumbuhan dari tempat lain dibawa oleh masyarakat, di mana telur-telur serangga sudah tertempel, kemudian

berkembang di tempat baru, bilamana habitat cocok.

### **Keadaan Geografis Di Mios Num**

Nama Mios Num diberikan oleh orang Biak yang berasal dari Pulau Numfor. Pulau Mios Num dikelilingi oleh tujuh pulau kecil yaitu, Pulau Numandi, Nusowi, Fonantaba, Wamari, Maiwai, Arurempi dan Suandei. Keseluruhan pulau-pulau ini secara geografis termasuk dalam Distrik Yapen Barat dengan ibu kota Ansus. Mios Num terletak di barat laut daerah Teluk Cenderawasih, Papua, membentang dari  $01^{\circ}14.104'$  BT sampai  $136^{\circ}11.901'$  LS. Pulau ini terpisah oleh Selat Woka, yang panjangnya  $\pm 22$  km dan 18 km lebar (*data kampung*). Disebut Selat Woka karena berdekatan dengan ujung Pulau Yapen yang dinamai Tanjung Woka oleh masyarakat Yapen. Selat ini cukup lebar dan dalam sehingga dimanfaatkan sebagai jalur pelayaran oleh kapal putih PELNI yang bertujuan ke Pulau Biak, begitu juga sebaliknya.

Di Mios Num terdapat empat kampung yaitu Yenyari, Saumara, Ausem dan Kumpeki. Hanya tiga bangunan pemerintah yang terlihat di Pulau Mios Num di antaranya satu gedung SD yang terletak di Kampung Yenyari (masih berfungsi), satu pasar (masih berfungsi) dan satu puskesmas (tidak berfungsi) yang terletak di Kampung Saumara.

Masyarakat di Mios Num kebanyakan hidup sebagai nelayan. Hasil yang diperoleh dari laut umumnya di bawa ke Biak untuk di jual. Mereka jarang menjual hasil laut di Serui karena jarak yang harus ditempuh lebih jauh dibanding ke kota Biak. Selain itu harga jual di Biak lebih tinggi daripada di Serui. Selain sebagai nelayan, mereka juga berkebun. Aktivitas di kebun dilakukan bila

keadaan di laut kurang mendukung untuk mencari hasil laut.

### **Tujuan dan Metode Survey**

Survei ini bertujuan untuk mengetahui keragaman kupu-kupu Superfamili Papilionoidea, tipe-tipe habitat kupu-kupu, dan spesies endemik yang ada di Pulau Mios Num. Survei ini dilakukan selama tiga hari dari tanggal 16 sampai 18 Juni 2007. Metode survei yang digunakan adalah observasi secara langsung, dengan mendata jumlah spesies dan jumlah individu yang terlihat. Untuk spesies yang masih diragukan maka ditangkap lalu diidentifikasi, setelah yakin dilepaskan lagi.

### **Areal Pengamatan**

Pengamatan dilakukan di pekarangan rumah, kebun, pesisir pantai, hutan sekunder (bekas kebun) dan hutan primer. Vegetasi tumbuhan di pekarangan rumah mirip dengan lokasi di pesisir pantai yaitu bunga, sirih, pinang, kelapa, kasbi, keladi dan tumbuhan sejenis kamboja. Vegetasi di hutan sekunder sedikit berbeda dengan vegetasi di hutan primer, karena adanya semak-semak berbunga. Di hutan primer semak yang tumbuh di lantai hutan didominasi oleh tumbuhan palem yang tersebar luas seperti ditanam oleh manusia. Jenis pohon-pohon besar memiliki akar banir. Keadaan hutan di Mios Num terlihat masih cukup alami, karena kanopi begitu rapat sehingga susah untuk ditembus sinar matahari sampai ke lantai hutan dan hal ini merupakan salah satu penyebab terbatasnya spesies kupu-kupu di tengah-tengah hutan. Keragaman faunanya yang ditemukan selama survei antara lain hewan seperti kadal, ular, kodok, burung dan jenis serangga lain. Pulau ini memiliki hutan mangrove di sepanjang pesisir pantai yang berlumpur.

## Hasil Observasi

Selama survei berhasil diketahui 30 spesies kupu-kupu Superfamili Papilionoidea yang terdiri dari 8 spesies Famili Papilionidae, 1 spesies Famili Pieridae, 10 spesies Famili Lycaenidae dan 11 spesies Famili Nymphalidae. Dari 30 spesies yang diobservasi kami tidak menemukan spesies endemik. Namun di samping itu terdapat satu spesies ngengat, yaitu *Utetheisa disrupta buria* ( Famili Arctiidae), yang distribusinya diketahui dari Kepala Burung, Biak, Japen serta satu ekor dari Pulau Liki (Kab. Sarmi). Spesies ini ditemukan di sekitar pekarangan rumah tepatnya di salah satu jenis tumbuhan berbunga yang mirip dengan jenis kamboja.

## Penutup

Jumlah spesies yang diobservasi di Pulau Mios Num dibandingkan dengan survey-survey di Pulau-pulau lain di Papua jumlahnya terbatas, maka hasil ini mendukung teori relasi antara jumlah spesies dan luasnya suatu pulau.

*"Seperti manusia yang menghadapi kurangnya fasilitas hidup di pulau kecil, serangga pun demikian Tidak semua spesies yang terdampar atau terpisah dari pulau besar sanggup bertahan di pulau kecil."*

